

Audio Recording and Dramatic Reading Training for the Balikpapan Literacy Community in Support of Traditional Performing Arts

Pelatihan Perekaman Audio dan *Dramatic Reading* bagi Komunitas Literasi Balikpapan sebagai Penunjang Seni Pertunjukan Tradisional

M. Bahri Arifin ¹, Noor Rachmawaty ², Setya Ariani ^{1*}, Yofi Irvan Vivian ³, Eka Yusriansyah ⁴, Gracestian Christopher ³, Muhammad Andre Pratama ¹, Surya Adinata Putra ⁵

¹ Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75123, Kalimantan Timur, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75123, Kalimantan Timur, Indonesia

³ Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75123, Kalimantan Timur, Indonesia

⁴ Program Studi Tari, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75123, Kalimantan Timur, Indonesia

⁵ Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75123, Kalimantan Timur, Indonesia

* Alamat Koresponding. E-mail: setya.ariani@fib.unmul.ac.id; Tel. +62-852-5089-7147

Dikirim: 06 April 2026

Direvisi: 04 Mei 2026

Diterima: 10 Mei 2026

Academic Editor: Dutho Suh Utomo

Catatan Penerbit: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Mulawarman tetap netral sehubungan dengan klaim yurisdiksi dalam gambar ataupun rancangan yang diterbitkan pada jurnal ini.



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRACT: *Performing arts is a representation of cultural values and traditions, typically showcased through live performances and attended by audiences. Challenges in the era of globalization involve the necessity of utilizing technological media that can enhance the packaging and presentation of literary texts in performances. This community service article outlines the implementation of training activities focused on audio recording and dramatic reading performances, while also addressing the challenges and plans for future follow-up. The methods employed included lectures, discussions, demonstrations, and practical exercises. The outcomes of these activities indicated that training in audio recording and dramatic reading enhanced participants' comprehension of how to present literary works in a more engaging manner and provided alternative opportunities for disseminating technology-based performing arts.*

KEYWORDS: *Audio recording; dramatic reading; literacy community; traditional performing arts*

ABSTRAK: Seni pertunjukan merupakan representasi nilai-nilai budaya dan tradisi dimana secara konvensional ditampilkan melalui bentuk pertunjukan dan disaksikan secara langsung oleh penonton. Tantangan di era globalisasi berkaitan dengan kebutuhan pemanfaatan media teknologi yang mampu menunjang pengemasan dan penyajian teks sastra dalam pertunjukan. Artikel pengabdian masyarakat ini memaparkan pelaksanaan kegiatan pelatihan perekaman audio dan penampilan *dramatic reading*, beserta kendala dan rencana tindak lanjut ke depan. Ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik adalah metode yang diterapkan pada kegiatan ini.

Cara mensitasi artikel ini: Arifin, M.B., Rachmawaty, N., Ariani, S., Vivian, Y.I., Yusriansyah, E., Christoper, G., Pratama, M.A., Putra S.A. Audio Recording and Dramatic Reading Training for the Balikpapan Literacy Community in Support of Traditional Performing Arts (Pelatihan Perekaman Audio *Dramatic Reading* bagi Komunitas Literasi Balikpapan sebagai Penunjang Seni Pertunjukan Tradisional). ANDIL Mulawarman J Comm Engag. 2026; 3(3): 121-127.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan perekaman audio dan praktik *dramatic reading* meningkatkan pemahaman peserta dalam menyajikan penampilan karya seni sastra dengan lebih menarik serta membuka peluang alternatif penyebarluasan seni pertunjukan berbasis teknologi.

Kata Kunci: Perekaman audio; *dramatic reading*; komunitas literasi; seni pertunjukan tradisional

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin meningkat, pelestarian budaya lokal menghadapi tantangan besar, terutama akibat masuknya budaya asing yang berpotensi mengurangi nilai-nilai dan tradisi lokal di suatu wilayah. Sejalan dengan hal ini, pelestarian budaya menjadi diskusi penting di berbagai negara karena bukan hanya sekedar menjaga sejarah dan warisan semata, namun lebih menitikberatkan pada upaya-upaya yang dilakukan agar nilai dan tradisi budaya tersebut tetap hidup serta relevan di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang (Pudjiastuti et al., 2023; Suradi, 2018). Upaya pelestarian budaya lokal mencakup tidak hanya perlindungan terhadap warisan budaya berwujud, seperti seni dan arsitektur, tetapi juga pemeliharaan warisan budaya tak berwujud, termasuk bahasa, praktik adat, dan pengetahuan tradisional (Hudaidah & Rizki, 2022; Wibowo, 2019). Dikemukakan oleh Hardyanti et al. (2023) dan Sofyan et al. (2021), keterlibatan aktif serta sinergi yang dibangun antara berbagai pihak komunitas lokal, pemerintah, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat perlu terjalin demi menjaga keberlanjutan tradisi agar tetap hidup dan berkembang. Salah satu bentuk tradisi budaya yang memerlukan dukungan dan kolaborasi lintas pihak tersebut adalah kesenian tradisional. Dalam perspektif kajian budaya, kesenian tradisional merepresentasikan konstruksi budaya yang tidak terpisahkan dari berbagai dimensi kehidupan masyarakat seperti aspek sosial, religi, ekonomi, dan politik (Sofyan et al., 2021). Pada umumnya, seni pertunjukan tradisional disajikan secara konvensional melalui pagelaran langsung di ruang-ruang pertunjukan tertentu dan disaksikan oleh penonton (Nursyam et al., 2023). Pola penyajian semacam ini menempatkan interaksi tatap muka antara pelaku seni dan penonton sebagai elemen utama, namun sekaligus membatasi jangkauan apresiasi karena keterikatan pada ruang, waktu, dan jumlah penonton yang relatif terbatas. Dari sisi pelaku budaya, minimnya dokumentasi dan keterbatasan pemanfaatan media teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi keberadaan seni pertunjukan tradisional. Di kota Balikpapan, komunitas literasi sebagai bagian dari masyarakat sipil memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian budaya, khususnya berperan dalam meningkatkan minat baca dan kegiatan kebudayaan yang bersifat edukatif dan partisipatif.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan perekaman audio dan *dramatic reading* sebagai keterampilan pendukung seni pertunjukan tradisional, dengan menggabungkan pemanfaatan teknologi dan kreativitas pengolahan teks. Sebagai kelompok yang berperan aktif dalam pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, pelatihan diadakan dengan mengundang anggota dari dua komunitas literasi di Balikpapan yaitu Komunitas Volunteer Peduli Anak Jalanan (VPAJ) dan Komunitas Pena dan Buku. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan komunitas literasi kota Balikpapan dapat mengembangkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi untuk merekam dan mengolah audio, serta menggali potensi seni pertunjukan tradisional yang dapat diperkenalkan secara lebih luas. Tulisan ini akan memaparkan pelaksanaan kegiatan pelatihan perekaman audio dan penampilan *dramatic reading*, termasuk kendala yang dihadapi serta rencana tindak lanjut yang diharapkan.

2. METODE DAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang mengombinasikan pemanfaatan teknologi melalui perekaman audio dan penampilan *dramatic reading* sebagai upaya mendukung pengembangan seni pertunjukan tradisional. Kegiatan pelatihan diikuti oleh sekitar 25 peserta yang merupakan anggota Komunitas Volunteer Peduli Anak Jalanan (VPAJ) dan Komunitas Pena dan Buku di Balikpapan. Anggota Komunitas Volunteer Peduli Anak Jalanan (VPAJ) dan Komunitas Pena dan Buku berasal dari beragam latar belakang profesi, antara lain mahasiswa, penulis, dan penggiat budaya. Secara umum, peserta memiliki ketertarikan dan keterlibatan aktif di bidang sastra, seni, dan budaya, serta memiliki antusiasme terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam rangka pengembangan seni dan sastra. Kegiatan ini dilaksanakan di lokasi Rumah BUMN Balikpapan di Jl. Brigjen Ery Suparjan No.11, Klandasan Ulu, Kecamatan Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur 76112 pada tanggal 23 – 26 Oktober 2024.

Hari pertama difokuskan pada tahap observasi awal dan koordinasi dengan dua komunitas sebagai mitra kegiatan. Hari kedua merupakan tahap pembukaan dan pelaksanaan pelatihan. Metode ceramah dan diskusi

digunakan dalam penyampaian materi inti kegiatan pengabdian masyarakat. Ceramah didefinisikan sebagai teknik penyampaian materi secara lisan oleh guru terhadap peserta didik pada kegiatan pembelajaran (Pratiwi & Irawan, 2024). Sejalan dengan definisi tersebut, metode ceramah diaplikasikan sebagai cara penyampaian informasi atau materi secara lisan yang dilakukan oleh fasilitator kepada peserta kegiatan. Pemateri menjelaskan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat, memberikan pemahaman mendasar terkait konsep seni pertunjukan tradisional, pengenalan perekaman audio, perangkat dan aplikasi rekam audio yang digunakan saat pelatihan.

Selain itu, peserta juga diperkenalkan tentang teknik *dramatic reading* beserta salah satu contoh naskah yang dijadikan acuan dalam demonstrasi dan praktik. Pada tahap selanjutnya, peserta diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan permasalahan yang dihadapi terkait pengemasan teks sastra dan pemanfaatan media teknologi. Menurut Ruslandi et al. (2025), proses diskusi mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, memecahkan permasalahan secara kolaboratif, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat.

Hari ketiga dilanjutkan dengan kegiatan demonstrasi dan praktik langsung oleh pemateri dan peserta kegiatan. Dalam konteks penyajian informasi, demonstrasi dapat diartikan sebagai kegiatan memperagakan keterampilan spesifik yang telah dipelajari (Zaini, 2008). Untuk memperkuat informasi yang telah diperoleh pada tahap diskusi, pemateri memperagakan teknik perekaman audio dengan alat sederhana dan mencontohkan pembacaan teks sastra menggunakan metode *dramatic reading*. Tahap selanjutnya adalah memberikan kesempatan bagi peserta untuk praktik langsung, baik secara individu maupun berkelompok, untuk melakukan perekaman audio dan penampilan *dramatic reading* dengan pendampingan oleh tim pengabdian. Hari keempat merupakan penutupan kegiatan pengabdian masyarakat yang diisi dengan refleksi, evaluasi, dan pembahasan terkait tindak lanjut kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap teknik dasar perekaman audio dan *dramatic reading*. Pemaparan hasil dan pembahasan pada kegiatan pengabdian masyarakat dirincikan ke dalam empat sub judul di bawah ini.

3.1. Identifikasi Permasalahan dan Kondisi Kebutuhan Mitra Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan melakukan observasi ke lokasi kegiatan dengan menghubungi mitra terkait yaitu Komunitas Volunteer Peduli Anak Jalanan (VPAJ) dan Komunitas Pena dan Buku di Balikpapan. Hasil observasi menunjukkan bahwa seni pertunjukan masih dipahami secara konvensional sebagai pertunjukan langsung yang melibatkan kehadiran penonton di lokasi tertentu. Sebagian besar peserta belum memanfaatkan media teknologi sebagai sarana pendukung penyajian karya sastra dan seni pertunjukan. Selain itu, kemampuan teknis peserta dalam perekaman audio masih terbatas dan perlunya memperkenalkan pemahaman konsep maupun penerapan teknik dasar dari *dramatic reading*. Dengan latar belakang anggota komunitas literasi yang memiliki minat terhadap sastra dan budaya, pelatihan perekaman audio dan *dramatic reading* dipandang relevan untuk menjawab kebutuhan komunitas dalam memperluas bentuk ekspresi serta mengembangkan bentuk penyajian karya sastra yang lebih adaptif terhadap perkembangan media dan teknologi.

3.2. Peningkatan Keterampilan Berekspresi melalui *Dramatic Reading*

Dramatic reading adalah cara untuk menampilkan teks dengan suara dan intonasi yang kuat, yang bertujuan untuk menghidupkan setiap aspek dalam cerita. *Dramatic reading* mendorong peserta untuk membaca teks dengan ekspresi, penghayatan, dan intonasi yang tepat, sehingga proses membaca menjadi aktif, menarik, komunikatif, serta berkontribusi pada peningkatan pemahaman makna, keterampilan berbicara di depan umum, dan apresiasi terhadap karya sastra dan teater (Saputra et al., 2025; Yusriansyah, 2022). Tidak seperti pembacaan biasa, *dramatic reading* menekankan pada emosi, ritme, dan dinamika suara, yang semuanya dirancang untuk membawa audiens merasakan kedalaman dunia yang ada dalam teks. Dalam bukunya *The Art of Dramatic Reading*, Mack (1991) menjelaskan bahwa *dramatic reading* adalah suatu bentuk ekspresi suara yang memerlukan kemampuan untuk mengatur tempo, intonasi, dan emosi, sehingga dapat menggambarkan berbagai lapisan kompleksitas dalam teks. Pemahaman yang mendalam terhadap teks sangatlah penting, karena pembaca harus mampu melihat setiap bagian teks dari perspektif teater, di mana setiap kata memiliki makna dan tujuan yang harus disampaikan dengan tepat. Pembaca tidak hanya mengucapkan kata-kata; mereka menghidupkan kata-kata tersebut dengan suara yang penuh makna.

Pemateri menggunakan naskah gubahan puisi berjudul "Hilang Hudoq Serupa Ladang-Ladang" karya Endri Sulistyio untuk mempraktikkan *dramatic reading*. Terdapat enam lakon dalam naskah tersebut yakni Buaq

Selo, Heleang Hebeung, Hudoq, Penari 1, Telingaan Aruu, dan narator. Pemateri memilih salah satu tokoh dari naskah tersebut untuk diperagakan dalam penampilan *dramatic reading*. Secara teknis, untuk dapat mendalami praktik *dramatic reading*, peserta perlu memfokuskan pada teknik vokal, ekspresi, dan pemahaman isi karya (Saputra et al., 2025). Lebih lanjut, dalam hal teknik vokal, terdapat empat hal yang perlu dikuasai: intonasi, artikulasi, tempo, dan volume). Ekspresi dan bahasa tubuh juga perlu diperhatikan sebab hal tersebut memperkuat, mendukung, bahkan mempengaruhi pesan verbal yang disampaikan (Martha & Sihotang, 2024). Pemahaman teks dan karakter merupakan aspek lanjutan dalam *dramatic reading* yang tercermin melalui penghayatan dan ekspresi pembaca.



Gambar 1. Pemaparan materi, demonstrasi, dan praktik *dramatic reading*

<p>Gubahan puisi "Hilang Hudoq serupa Ladang-ladang" karya Endry Sulistyo</p> <p>Buaq Selo: Heleang Hebeung, penjaga dunia bawah, di manakah benih-benih rahim Selau Sen Yeang? Dahulu, tanah hitam ini berlimpah kehidupan. Kini, Mahakam hanya menampung air keruh dari tongkang-tongkang raksasa. Di mana hudoq-hudoq yang dulu sakral?</p> <p>Heleang Hebeung: Buaq Selo, tradisi bukan hilang, melainkan terpasung. Manusia telah menukar mantra dan doa dengan suara mesin. Apakah kau mendengar suara Mahakam? (Suara sungai terdengar: "Gemuruh... gemuruh... isap air, tanah, dan jiwa kami.")</p>	<p>Hudoq: (Tenang, penuh duka) Aku adalah roh penjaga ladang dan kehidupan, namun kini aku hanya topeng di dinding museum. Di mana ladang-ladang tempat aku menari? Di mana gong dan gendang yang mengiringi langkahku? (Para Penari Hudoq berdiri perlahan, mencoba menari tetapi terjatuh. Musik gendang hanya terdengar samar, terputus-putus.)</p> <p>Penari 1: Kami tak lagi tahu cara menghentak bumi. Mantra-mantra kami terhapus oleh bunyi riuh yang asing.</p> <p>Hudoq: (Suaranya meninggi)</p>
---	---

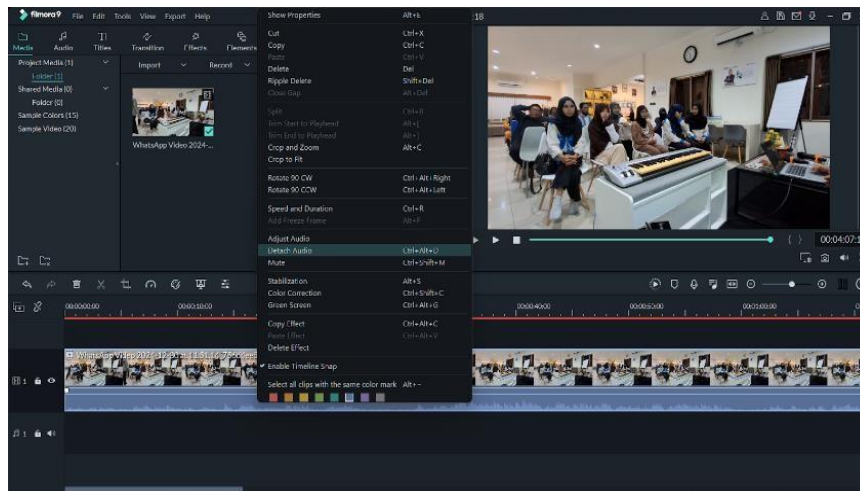
Gambar 2. Teks gubahan puisi "Hilang Hudoq serupa Ladang-Ladang" karya Endry Sulistyo

3.3. Pemanfaatan Teknologi Melalui Perekaman Audio

Perekaman audio yang mengiringi penampilan *dramatic reading* menjadi salah satu strategi pendukung pelestarian seni pertunjukan tradisional di era digital. Perangkat perekaman audio yang dipersiapkan, antara lain mikrofon, perekam audio, laptop, dan *smartphone*. *Smartphone* berperan penting dalam perekaman audio dimana fitur-fitur yang terdapat pada dawai tersebut salah satunya memiliki fungsi untuk merekam suara. Secara sederhana, setiap individu memiliki kemampuan untuk mengoperasikan *smartphone* khususnya *audio*

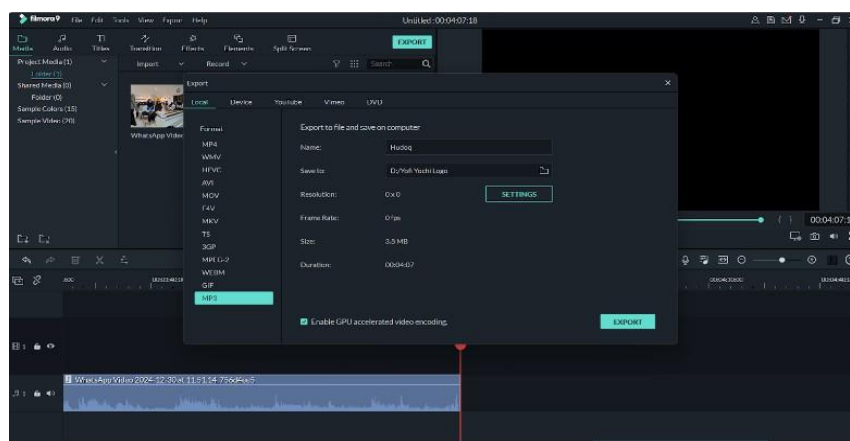
dan *video recorder*. Proses latihan perekaman audio dilakukan dengan memanfaatkan fitur *audio* dan *video recorder* untuk mendokumentasikan pembacaan naskah oleh peserta secara bergantian. Berikut beberapa langkah perekaman audio secara sederhana yang telah dilakukan.

Langkah pertama berupa pencarian fitur *record* yang dapat diaplikasikan pada perekaman audio. Peserta dapat memilih menggunakan fitur yang terdapat pada masing-masing *smartphone* atau dapat juga mengunduh aplikasi pada PlayStore. Langkah kedua, baik pemateri maupun peserta segera mengklik tombol 'record' ketika akan memulai proses perekaman. Untuk memperoleh hasil rekaman yang bagus, pemateri menggunakan aplikasi tambahan untuk mengubah audio yaitu Wondershare Filmora. Pada tahap ini, aplikasi Wondershare Filmora digunakan untuk memisahkan audio dengan video dengan cara klik kanan pada video lalu pilih 'Detach Audio'.



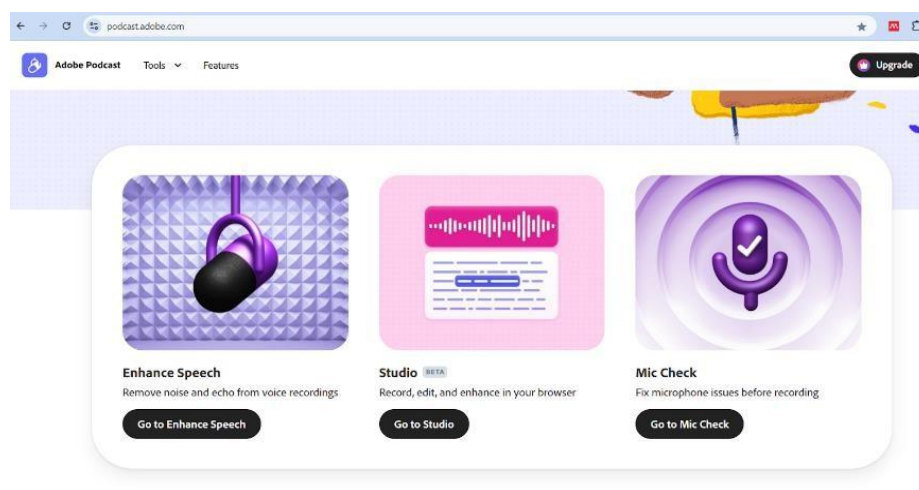
Gambar 3. Memisahkan video dan audio pada aplikasi Wondershare Filmora

Langkah ketiga adalah menghapus bagian video dan mengekspor audio sebagai MP3. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan audio dalam format MP3.



Gambar 4. Ekspor audio ke MP3

Pada langkah keempat, hasil rekaman audio yang diperoleh masih berupa audio mentah yang direkam menggunakan *smartphone*. Kualitas audio tersebut dinilai belum optimal, sehingga diperlukan proses pengolahan lanjutan dengan memanfaatkan platform tambahan, yaitu *podcast.adobe.com*. Platform ini merupakan perangkat berbasis kecerdasan buatan (AI) yang digunakan untuk meningkatkan kualitas audio secara digital, sehingga menghasilkan suara yang lebih jernih seolah-olah direkam menggunakan perangkat *microphone* berkualitas tinggi. Berkas audio berformat MP3 yang telah diekspor melalui aplikasi Wondershare Filmora kemudian diunggah ke fitur *Enhance Speech* pada platform tersebut untuk diproses lebih lanjut, sebelum akhirnya diunduh sebagai hasil akhir audio yang telah ditingkatkan kualitasnya.



Gambar 5. *Podcast.adobe.com* untuk mengubah audio smartphone menjadi audio *podcast*

3.4. Tantangan dan Rencana Tindak Lanjut

Walaupun kegiatan pengabdian masyarakat memberikan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan, antara lain waktu pelatihan yang singkat dan perbedaan kemampuan peserta. Selain itu, keterbatasan peralatan perekaman juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan praktik. Sebagai hasil evaluasi, penilaian terhadap hasil rekaman audio selanjutnya diproses untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan yang muncul agar dapat dilakukan perbaikan. Pendampingan serta pelatihan lanjutan yang berfokus pada pengembangan konten audio berbasis sastra dan seni pertunjukan tradisional diharapkan dapat mendorong komunitas literasi untuk secara mandiri mengembangkan karya seni berbasis media audio. Selain itu, optimalisasi media sosial sebagai media penyebarluasan perekaman audio dan *dramatic reading* dapat memperkuat visibilitas karya serta mendukung keberlanjutan seni pertunjukan tradisional di ruang digital.



Gambar 6. Dokumentasi tim pengabdian masyarakat bersama komunitas literasi Balikpapan

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan perekaman audio dan *dramatic reading* bagi anggota komunitas literasi di Balikpapan telah memberikan kontribusi positif dalam mendukung seni pertunjukan tradisional. Melalui penerapan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung, peserta mampu mengenal serta mempraktikkan teknik dasar perekaman audio dan *dramatic reading* secara lebih ekspresif dan komunikatif. Pelatihan ini memberikan manfaat ganda, yaitu membantu komunitas literasi di Balikpapan dalam melestarikan seni pertunjukan lokal dan sekaligus meningkatkan keterampilan digital mereka. Dengan keterampilan yang diperoleh, peserta dapat mengarsipkan dan mempublikasikan karya seni dengan

lebih luas, baik di ranah lokal maupun digital. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat sinergi antara seni, teknologi, dan literasi dalam menciptakan masyarakat yang lebih kreatif dan inovatif.

Ucapan Terima Kasih: Komunitas Volunteer Anak Jalanan (VPAJ) dan Komunitas Pena dan Buku di Balikpapan.

Kontribusi Penulis: Seluruh penulis berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, pengumpulan dan analisis data laporan akhir serta pemetaan konsep untuk penulisan artikel ini.

Sumber Pendanaan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

REFERENSI

- Hardyanti, H., Isdarmanto, I., Damiasih, D. Upaya strategi pemberdayaan komunitas lokal dalam pengembangan ekowisata Taman Nasional Komodo Kabupaten Manggarai Barat. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* **2023**, 2(7), 2598–2614.
- Hudaidah, H., Rizki, T. Upaya pelestarian ka ga nga aksara lokal suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. *Criksetra Jurnal Pendidikan Sejarah* **2022**, 11(2), 155–165.
- Mack, J. *The art of dramatic reading*. University of Chicago Press **1991**.
- Martha, A., Sihotang, M.H. Menerapkan keterampilan komunikasi dengan memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi wajah. *Karimah Tauhid* **2024**, 3(8), 8637–8641.
- Nursyam, Y., Karyadi, Y.F., Hamzaini. Pelatihan penyajian seni pertunjukan melalui media audio visual pada Sanggar Seni Bungo Linduang Kabupaten Agam. *JURNAL ABDIDAS* **2023**, 4(5), 447–456.
- Pratiwi, A., Irawan, D. Penerapan metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia* **2024**, 2(1), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1>
- Pudjiastuti, S.R., Permatasari, A., Nandang, A., Gunawan, I. Tantangan dalam menjaga identitas budaya Baduy luar dan Baduy dalam pada era perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues* **2023**, 3(2), 630–637.
- Ruslandi, U., Qomariyah, S., Sumitra, M. Peran metode pembelajaran diskusi dalam menciptakan keaktifan belajar siswa di MAS Tarbiyatul Islamiyah. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* **2025**, 2(1), 79–90.
- Saputra, A.T., Akmal, M.S., Ramli, A., Fiddienika, A., Najamuddin, F. Pelatihan teater menggunakan metode dramatic reading untuk meningkatkan minat baca di SMA Negeri 3 Takalar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian* **2025**, 100–106.
- Sofyan, A.N., Sofianto, K., Sutirman, M., Suganda, D. Regenerasi kearifan lokal kesenian Lebon sebagai budaya leluhur Pangandaran, Jawa Barat. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* **2021**, 23(2), 158–166.
- Suradi, A. Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian Kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* **2018**, 5(1), 111–130. <https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2566>
- Wibowo, A. Pola komunikasi masyarakat adat. *Khazanah Sosial* **2019**, 1(1), 15–31.
- Yusriansyah, E. Dramatic reading sebagai strategi pembelajaran drama di zaman digital. *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I)* **2022**, 1(1), 399–409.
- Zaini, H. *Strategi pembelajaran aktif*. Pustaka Insan **2008**.

This is an open access article which is publicly available on our journal's website under Institutional Repository at

<https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/ANDIL/index>